

MENANGKAP PENGETAHUAN *TACIT* TRADISIONAL DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA KOGNITIF

Radhitya Purnama
Staff Sub Bagian Humas Perpustakaan Nasional RI

Abstrak

Pengetahuan tradisional di Indonesia merupakan aset intelektual yang perlu dimanfaatkan untuk kemajuan negara. Manajemen pengetahuan adalah salah satu pendekatan pengelolaan berbagai pengetahuan yang ada di organisasi yang siklus di dalamnya meliputi menangkap pengetahuan, berbagi dan diseminasi pengetahuan, dan akuisisi dan penerapan pengetahuan. Pengetahuan tradisional yang kebanyakan merupakan pengetahuan *tacit* yang dimiliki individu atau kelompok tertentu memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat ditangkap untuk kemudian dimanfaatkan organisasi. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah semiotika kognitif yang membagi dinamika pengetahuan menjadi tiga tipe, yaitu pengetahuan sensorik, pengetahuan yang dikodekan, dan pengetahuan teori. Tulisan ini merupakan studi pustaka yang melihat kemungkinan penerapan semiotika kognitif untuk menangkap pengetahuan *tacit* tradisional. Contoh di negara lain menunjukkan bahwa pendekatan ini bisa digunakan untuk menangkap pengetahuan *tacit* tradisional tertentu. Proses menangkap pengetahuan *tacit* tradisional kemudian berpotensi untuk dapat dimanfaatkan dan dipelajari orang dari berbagai tingkatan.

Kata kunci: Manajemen pengetahuan, pengetahuan tradisional, menangkap pengetahuan, semiotika kognitif

1. PENDAHULUAN

Capturing Knowledge atau menangkap pengetahuan merupakan salah satu bagian dari siklus terintegrasi *knowledge management* atau manajemen pengetahuan (MP) yang penting bagi suatu organisasi dalam rangka melestarikan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki organisasi tersebut (Dalkir, 2011). Manajemen pengetahuan merupakan isu yang kompleks dalam suatu organisasi karena pengetahuan yang dikelola tidak terbatas pada pengetahuan yang bersifat eksplisit saja tetapi juga pengetahuan yang bersifat *tacit*.

Pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang tersebar dalam pikiran-pikiran tiap orang yang belum dituangkan dalam sebuah bentuk eksplisit yang telah terekam dalam media fisik yang jelas seperti tulisan, buku, rekaman audio, rekaman audio visual dan lain sebagainya (Dalkir, 2011).

Indonesia dapat dilihat sebagai sebuah organisasi besar yang memiliki pengetahuan yang bersifat eksplisit dan *tacit* di dalamnya. Pengumpulan pengetahuan yang bersifat eksplisit selama ini telah dilakukan oleh Perpustakaan Nasional melalui proses akuisisi bahan pustaka dan juga melalui serah simpan karya cetak dan karya rekam yang mewajibkan semua penerbit untuk memberikan salinan terbitannya untuk disimpan di Perpustakaan Nasional. Kekayaan pengetahuan Indonesia tidak terbatas pada pengetahuan eksplisit itu saja, tetapi juga pengetahuan *tacit* yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Pengetahuan *tacit* banyak terdapat (tetapi tidak terbatas) pada pengetahuan tradisional yang didapatkan melalui pengalaman yang bersifat subjektif. Di sinilah peran MP sangat dibutuhkan untuk mengakuisisi pengetahuan subjektif tersebut guna mencapai tujuan organisasi, seperti menjaga tradisi inovasi dari organisasi, penciptaan pengetahuan baru, serta preservasi pengetahuan.

Pustakawan memiliki peran penting dalam mengelola pengetahuan *tacit* tradisional sebagai aset intelektual yang memiliki nilai ekonomi. Peran tersebut mulai dari tahap menangkap pengetahuan tradisional melalui metode yang 'ramah' dan tepat, menciptakan *database* pengetahuan tradisional tersebut dengan menjadi penghubung terhadap pengguna yang membutuhkan dengan tetap menjaga hak kekayaan intelektual dari pemilik asli pengetahuan (Adelia, 2016).

Penggunaan pendekatan yang tepat dalam menangkap pengetahuan akan mendorong inovasi dalam organisasi. Pendekatan yang digunakan tentunya harus disesuaikan dengan jenis bisnis, kultur organisasi, dan bagaimana kebiasaan orang dalam menyelesaikan masalah di organisasi tersebut (Dalkir, 2011).

Ayub, Kogeda, dan Lall (2018) menyimpulkan bahwa pendekatan terbaik dalam mengelola pengetahuan *tacit* yang bersifat tradisional adalah dengan menggunakan pendekatan model semiotika kognitif. Kesimpulan tersebut diperoleh dengan alasan komponen dari pengetahuan *tacit* adalah elemen kognitif yang merupakan replikasi model mental, keyakinan dan persepsi.

Model lain seperti model SECI (*Socialisation, Externalisation, Combination, Internalisation*) yang dikembangkan oleh Nonaka and Takeuchi (1995) secara luas memang lebih banyak digunakan oleh berbagai organisasi, tetapi menurut Ayub, Kogeda, dan Lall (2018) model tersebut kurang cocok untuk diterapkan untuk menangkap pengetahuan *tacit* tradisional di negara mereka Mozambik, karena kritik atas budaya Jepang yang sangat melekat pada model tersebut.

Semiotika kognitif adalah pendekatan yang digagas Sjarbani (2009) dengan menerapkan elaborasi model semiotika dan kognitif dalam menangkap pengetahuan dinamis yang ada pada level individu. Pengetahuan kognitif berguna untuk menggambarkan bagaimana informasi diproses berdasarkan representasi, struktur saraf, dan psikologi. Namun begitu, pengetahuan kognitif tidak memperhitungkan sifat dari tanda dan simbol yang mendasari proses pengolahan informasi tersebut. Celah itulah yang diisi semiotika yang merupakan studi terhadap simbol, struktur tanda, dan interpretasi.

Hal yang penting dari pengetahuan kognitif adalah karakteristik dari adaptasi dan prinsip akumulasi, yang merupakan studi tentang perubahan dari representasi. Sedangkan sifat dari representasi diambil dari semiotika, yaitu disiplin yang mengkaji makna dari suatu praktik sosial melalui tanda-tanda yang ada di dalamnya (Sjarbani, 2009). Kombinasi kedua pendekatan tersebut dapat menangkap dinamika pengetahuan individu yang bersifat subjektif dan banyak terdapat pada pengetahuan *tacit* tradisional di Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Manajemen Pengetahuan

Manajemen Pengetahuan merupakan aktivitas bisnis yang memiliki dua aspek utama, yakni memperlakukan komponen pengetahuan dalam aktifitas bisnis sebagai hal yang bersifat eksplisit yang direfleksikan dalam bentuk strategi, kebijakan, tata cara kerja di seluruh level organisasi, dan menghubungkan antara intelektual aset organisasi baik yang bersifat eksplisit (terekam) maupun *tacit* (*know-how*) (Barclay & Murray, 1997).

Dalam proses MP terdapat siklus yang menggambarkan bagaimana sebuah pengetahuan dapat ditangkap untuk kemudian digunakan kembali demi kebaikan organisasi. Dalkir (2011) membuat sintesis terhadap berbagai siklus MP yang diciptakan para ahli menjadi siklus terintegrasi yang terdiri atas tiga langkah dimulai dari (1) menangkap pengetahuan, (2) berbagi dan diseminasi pengetahuan dan (3) akuisisi dan

penerapan pengetahuan. Selanjutnya Dalkir (2011) menggambarkan MP sebagai perpaduan yang menakutkan antara strategi, perangkat, dan teknik yang semuanya memiliki keutamaan dalam pendidikan, pelatihan, dan praktik inteligensi buatan. Dari beberapa definisi terkait MP di atas dapat dikatakan bahwa MP merupakan pengelolaan pengetahuan dalam sebuah organisasi yang diperoleh baik dari pengetahuan eksplisit maupun pengetahuan *tacit*.

Pengetahuan yang dikelola KM dapat dibagi menjadi tiga bagian yang memiliki perannya masing-masing. Bagian permukaan dari pengetahuan adalah bagian yang menjawab tentang 'apa' dari suatu pengetahuan, kemudian bagian 'mengapa' dari suatu pengetahuan ada di lapisan yang lebih dalam dan terakhir adalah pengetahuan "bagaimana melakukan sesuatu" (*know-how*). Orang sendiri kebanyakan memulai proses belajar dari mengetahui bagaimana melakukan suatu pengetahuan (*know-how*) dan kemudian dicoba secara praktik, dan ketika hasilnya memuaskan terkadang pembelajar tidak termotivasi untuk mempelajari bagian 'apa' dan 'mengapa' dari suatu pengetahuan (Travicia, 2013).

Oleh karena itu, pengetahuan untuk mengetahui bagaimana melakukan sesuatu merupakan jenis pengetahuan yang paling penting dikelola KM. Pengetahuan jenis tersebut banyak terdapat pada pengetahuan *tacit* tradisional yang merupakan pengetahuan yang berasal dari pengalaman praktis para ahli. Menangkap pengetahuan yang berasal dari kepala para ahli dan artefak organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pengelolaan pengetahuan yang efektif (Travicia, 2013). Oleh karena itu, diperlukan metode yang sesuai mulai dari proses menangkap pengetahuan dan kemudian menghasilkan pengetahuan baru guna memaksimalkan keberhasilan transmisi pengetahuan.

2.2 Menangkap Pengetahuan Tacit

Menangkap pengetahuan *tacit* merupakan sebuah proses menangkap pengalaman dan keahlian dari individu dalam sebuah organisasi, dan membuatnya tersedia bagi siapa saja yang membutuhkannya (Dalkir, 2011). Menurut Polanyi dalam Smith (2001), pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang lebih dari apa yang kita bicarakan, atau pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu tanpa memikirkan tentang sesuatu itu, seperti berkendara menggunakan sepeda.

Eksplorasi pengetahuan *tacit* muncul dari keyakinan bahwa sesungguhnya kita dapat

mengetahui lebih dari yang dapat kita katakan (Polanyi, 1966). Paradigma pengetahuan baru menggambarkan bahwa kita bisa lebih mengetahui sesuatu lebih besar apabila kita tidak membatasi diri pada skeptisme ilmiah yang hanya membatasi diri pada kepastian material untuk mencapai kebenaran universal. Dengan demikian, pandangan seperti ini tidak melihat sebuah praktik sosial dalam dimensi empirisnya saja (Polanyi, 1966), tetapi lebih dari itu, ada pemaknaan dalam sebuah praktik sosial yang dapat diambil melalui disiplin ilmu tertentu.

Pengetahuan *tacit* biasanya terletak pada isi kepala tiap orang, dan tidak ditemukan baik dalam buku, *database* atau *file* organisasi. Terkadang seseorang mengatakan apa yang dia ketahui atau merupakan pengetahuannya namun orang tersebut tidak menyadari bahwa apa yang dia katakan merupakan pengetahuan *tacit* yang dimilikinya.

Kingston (2012) mendefinisikan pengetahuan *tacit* sebagai pengetahuan yang terdiri dari praktik terbaik, pengalaman, kebijaksanaan dan kekayaan intelektual yang tidak terekam yang ada dalam tiap individu dan kelompok. Karena pengetahuan *tacit* ada di dalam pikiran, maka pengetahuan tersebut tidak dapat dikurangi dengan domain digital sebagai aset material, atau dimanipulasi secara langsung. Namun, Kingston (2012) menyatakan dalam ranah sosial pengetahuan *tacit* tersebut dapat berupa kemampuan respon individu (produktifitas, inovasi dan inisiatif), dan kerja sama tim (komunikasi, koordinasi dan kolaborasi).

Dikotomi pengetahuan *tacit* dan eksplisit menurut Kingston (2012), umumnya dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu:

- **Explicit knowledge:** pengetahuan yang telah ditulis, dideskripsikan secara verbal, atau ditangkap dalam diagram atau dokumen.
- **Symbolic experiential knowledge:** pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang pemilik pengetahuan tersebut ketahui bahwa ia memiliki pengetahuan itu, biasanya dalam bentuk kata atau konsep, karenanya dapat diverbalisasi dan direkam, tetapi belum dilakukan.
- **Non-symbolic experiential knowledge:** pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan tidak dalam bentuk simbol, tetapi dalam bentuk lain: numerik; geometrik; perseptual; atau psikologis. Pemilik dari pengetahuan ini

mengetahui bahwa ia memiliki pengetahuan tersebut, tetapi akan sulit untuk memverbalisasikannya.

- **True tacit knowledge:** pengetahuan (dalam berbagai bentuknya) yang seseorang miliki tetapi orang tersebut tidak tahu kalau dia memilikinya.

Secara umum semua pengetahuan *tacit* dapat saja dieksplisitkan dengan menggunakan kode atau tanda yang disepakati di antara pihak-pihak yang ingin memanfaatkan pengetahuan *tacit* tersebut, namun begitu, transmisi pesan akan sangat tergantung pada bagaimana pengkodean pengetahuan tersebut dapat mewakili objek pengetahuan itu sendiri dan kemampuan dari pengguna atau pembelajar dalam menginterpretasi kode tersebut. Oleh karena itu, dalam mentransmisikan pengetahuan tersebut ada tingkatan penangkapan pengetahuan yang harus dilakukan guna dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari sebuah pengetahuan. Sjarbani (2007) mencoba menawarkan sebuah model untuk menangkap pengetahuan tersebut, yang dibuat berdasarkan bagaimana manusia melakukan pemaknaan terhadap sesuatu.

Kebanyakan pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan dalam bentuk *tacit*. Jhonson dalam Jagawa (2007) menyebutkan karakter pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan non formal yang ditransmisikan secara oral dan secara umum tidak terdokumentasi dengan baik. Pengetahuan tersebut milik individu-individu yang berada di komunitas.

Di berbagai literatur, banyak istilah yang digunakan para penulis yang mengacu pada pengetahuan tradisional, seperti pengetahuan masyarakat asli, pengetahuan lokal, pengetahuan etnobotani, pengetahuan rakyat, dan lain sebagainya. Dari perspektif ketentuan hukum yang berlaku yang terkait dengan hak kekayaan intelektual pemilikinya, Daulay (2011) melihat pengertian pengetahuan tradisional dapat dilihat dari dua sisi pandang yang berlainan yaitu pengetahuan tradisional sebagai warisan budaya dan pengetahuan tradisional sebagai sumber daya.

2.3 Semiotika Kognitif untuk Menangkap Dinamika Pengetahuan

Model semiotika kognitif dikembangkan oleh Larissa Sjarbani (2009) untuk menangkap dinamika pengetahuan terutama pengetahuan individu untuk kemudian pengetahuan tersebut dapat didifusikan dengan sukses. Merepresentasikan pengetahuan untuk dapat didiseminasikan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya adalah hal yang sangat penting guna

proses pembelajaran dari penggunaannya. Pendekatan ini berhubungan dengan perilaku kognitif, di antaranya adalah dengan menetapkan suatu cara yang memadai, tepat dan koheren yang dapat menghasilkan tindakan tertentu yang relevan. Perilaku kognitif ini kemudian dilengkapi dengan perhatian semiotika terhadap sifat dari tanda. kedua pendekatan dapat dikolaborasi dan menghasilkan model tiga tingkatan dalam memperoleh pengetahuan, yaitu:

- **Pengetahuan sensorik**

Pengetahuan sensorik (*sensoric knowledge*) Merupakan tipe pengetahuan yang berdasarkan dimensi pertama dari semiotika Peirce. Hal ini karena secara esensial pengetahuan ini mengandalkan sensorik inderawi dan berdasarkan atas persepsi. Pengetahuan sensorik hanya dapat diaplikasikan dan sangat tergantung pada konteks. Tipe pengetahuan ini tidak dimediasi oleh tanda dan hanya dapat ditransmisikan melalui imitasi (pengajaran langsung, *job training*, praktik belajar) secara *person to person*. Pengetahuan sensorik sulit diverbalisasikan dan dalam hal tertentu merupakan pengetahuan yang hanya dapat digunakan pada praktik.

- **Pengetahuan yang dikodekan**

Pengetahuan yang dikodekan (*coded knowledge*) merupakan dimensi pengetahuan yang menggunakan kode untuk merujuk suatu objek atau pengalaman. Pengetahuan yang dikode menghadirkan kemungkinan untuk mengkomunikasikan pengetahuan tanpa kehadiran objek atau pengalaman itu sendiri. Contoh dari manfaat pengetahuan ini adalah kita dapat membicarakan apel tanpa keberadaan apel itu sendiri. Perbedaannya dengan pengetahuan sensorik adalah fakta bahwa pengetahuan yang dikodekan tidak perlu diaplikasikan dalam bentuk kegiatan fisik untuk dapat dikomunikasikan. Keberadaan kode memungkinkan kode tersebut merujuk ke pengetahuan tertentu. Kode tidak terbatas pada bahasa verbal. Gambar, video, atau pendekatan multimedia lainnya merupakan kode yang mewakili pengetahuan. Kode perlu dipelajari dan karenanya perlu ada pengenalan terhadap kode yang digunakan oleh organisasi. Karena merupakan representasi, pengetahuan ini lebih independen terhadap konteks, dan proses transfernya bisa lebih mudah karena pengetahuan yang dikodekan dapat diakses kapan saja tanpa kehadiran pemilik pengetahuan tersebut. Harus dipahami bahwa kode terkadang hanya dipahami oleh kelompok tertentu (misal: bahasa), dan di dalam kelompok tersebut pun dapat saja terjadi

miskomunikasi karena suatu kode memiliki ambiguitas.

- **Pengetahuan teoritis**

Pengetahuan ini merupakan tipe pengetahuan yang terstruktur, yang menempatkan pengetahuan dalam perspektif. Secara esensial merupakan pemahaman pengetahuan dengan menentukan dan menganalisa relasi dari suatu konsep terhadap konsep lain. Oleh karena itu, pengetahuan ini lebih dari sekedar definisi konsep yang merupakan pengetahuan yang dikodekan. Pengetahuan teoritis secara umum lebih sering diperoleh melalui pendidikan, karena pendidikan menekankan struktur dan nalar. Penempatan yang terstruktur dan dalam perspektif memberikan dasar untuk memilih sebuah pilihan dibandingkan pilihan lainnya, sebagai konsekuensi dari pengetahuan teoritis yang menyediakan kemungkinan untuk mengambil sudut pandang yang berbeda. Karenanya, stuktur yang multi dimensi merupakan oposisi untuk pengetahuan yang dikodekan. Selain itu, pengetahuan ini memiliki kekuatan prediktif serta menyediakan cara dalam melakukan eksperimen berdasar pengetahuan ini (Sjarbani, 2009).

Pada dasarnya model semiotika kognitif merupakan cara pandang mengenai bagaimana memahami dinamika pengetahuan dalam proses inovasi. Tiap tipe pengetahuan dalam semiotika kognitif, memiliki karakteristiknya sendiri dalam berbagai aspek, seperti yang digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 1. Gambaran umum skema karakteristik tiga tipe pengetahuan

| Aspek | Sensorik | Dikodekan | Teoritis |
|-----------------------|--|--|-----------------------------------|
| Pondasi Semiotik | Tanda satu dimensi | Tanda dua dimensi | Tanda tiga dimensi |
| Objek – Tanda – Makna | OTM Persepsi atas perbedaan | OTM Kebutuhan pengkodean | OTM Esensi |
| | Transformasi | Substitusi | Struktur |
| Relevansi Konteks | Tergantung keadaan tertentu, hanya dapat diaplikasikan | Tidak tergantung keadaan tertentu | Tidak tergantung keadaan tertentu |
| Pengkodean | Tidak ada pengkodean | Pengkodean | Relasi dengan konsep lain |
| Transfer / Komunikasi | Personal/ Imitasi, pelatihan kerja, menggunakan | Kelompok/ Konvensi, penggunaan jargon, tidak diperlukan kontak | Struktur logika |

| | | | |
|--------------|-----------------------------|--------------------|--|
| | n contoh, metafora | secara personal | |
| Pembelajaran | Pelatihan kerja, pengalaman | Buku | Pendidikan, eksperimen pemikiran, menimbang alternatif |
| Difusi | - | ++ | + |
| Kuantifikasi | Derajat detail | Derajat ambiguitas | Derajat abstraksi |

Sumber: Sjarbani (2009)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang mencoba menggambarkan strategi menangkap pengetahuan *tacit* menggunakan model semiotika kognitif baik dari aspek teoritis maupun praktik yang pernah dilakukan.

4. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Penerapan model semiotika kognitif pada pengetahuan *tacit* tradisional di antaranya digambarkan oleh Purnama dan Susetyo-Salin (2017) yang mencoba mengaplikasikan model ini pada pengetahuan pengobatan pijat tradisional. Pengobatan pijat tradisional di Indonesia yang dipengaruhi aspek fisik dan spiritual perlu ditangkap dalam tiga tipe pengetahuan mulai dari pengetahuan sensorik, pengetahuan yang dikodekan dan juga pengetahuan teori yang membandingkan teknik pemijatan tertentu dengan teknik pemijatan tradisional lainnya yang telah terdokumentasi dengan baik.

Tiap tipe pengetahuan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mendukung proses inovasi dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, semua tipe pengetahuan harus dapat dipreservasi dan didifusikan melalui saluran yang dimiliki oleh organisasi.

4.1 Menangkap pengetahuan sensorik

Tipe pengetahuan sensorik adalah pengetahuan yang proses belajarnya merupakan proses pembelajaran yang bersifat imitasi. Praktik kerja adalah salah satu contoh bagaimana proses transfer pengetahuan terjadi ketika pegawai baru mempelajari dan mempersepsikan cara kerja pegawai lama pemilik pengetahuan untuk melakukan pekerjaan secara efektif.

Pada pengetahuan pengobatan tradisional misalnya, transfer pengetahuan melalui pelatihan langsung merupakan metode yang paling banyak dilakukan. Banyak aspek dari pengobatan tradisional yang dapat dikodekan atau dikonversi

menjadi pengetahuan teori dan kemudian dapat dipelajari melalui media pembelajaran. Namun begitu, pengajaran langsung orang ke orang seperti ini memiliki keunggulan karena memberikan peluang untuk koreksi langsung jika murid melakukan kesalahan.

Contoh lain dari pengetahuan tradisional yang banyak melakukan proses transfer pengetahuan melalui pengetahuan sensorik adalah pengelolaan warung tegal (*warteg*) dan juga warung pecel lele. Pengusaha *warteg* maupun pecel lele biasanya berasal dari daerah yang sama dan itu berpengaruh terhadap perekrutan orang yang bekerja di kedua jenis warung makan tersebut.

Pegawai yang direkrut biasanya adalah anak-anak muda yang berasal dari satu daerah dan masih merupakan kerabat dari pengelola warung makan. Anak-anak muda biasanya akan ikut bekerja di tempat usaha yang telah ada dan mereka digembleng mulai dari nol dan mengerjakan semua pekerjaan yang ada di warung makan tersebut. Transfer ilmu dari pemilik usaha terjadi sambil menjalankan operasional sehari-hari. Tanpa banyak teori, pelayan akan langsung praktik dengan bekerja (Intisari Online, 2018).

Praktik bahkan dilakukan dengan cara pertukaran rutin karyawan, sehingga karyawan dapat membandingkan pengetahuan pengelolaan warung makan tidak hanya pada tehnik memasak saja, tetapi juga manajemen, karakter pembeli dan aspek lainnya yang penting ketika karyawan memutuskan untuk membuka usaha warung makan sendiri. Terlihat bahwa difusi pengetahuan melalui pengetahuan sensorik dapat menyebar dengan luas apabila suatu pengetahuan yang sama dimiliki banyak individu.

4.2 Menangkap pengetahuan yang dikodekan

Pengetahuan sensorik adalah pengetahuan yang mendahului pengetahuan yang dikodekan. Karakter difusinya yang harus ditransfer dari orang ke orang membuatnya terbatas dalam waktu yang dibutuhkan dalam mentransfer jenis pengetahuan ini (Sjarbani, 2009). Oleh karena itu, untuk mendukung proses inovasi dalam suatu organisasi dibutuhkan pengetahuan yang telah dikodekan sehingga transfer pengetahuan tidak terbatas oleh waktu dan keberadaan pemilik pengetahuan. Pengetahuan yang dikodekan memberikan kemungkinan untuk mengkomunikasikan pengetahuan tanpa kehadiran objek yang diacu oleh pengetahuan tersebut.

Perbedaan mendasar dari pengetahuan sensorik adalah pengetahuan kode tidak harus diaplikasikan melalui tindakan fisik dan dapat

diwakili dengan kode yang merujuk pada pengetahuan tertentu.

Secara umum ada dua jenis pengetahuan yang dapat dikodekan. Pertama, adalah pengetahuan deklaratif, yaitu deskripsi untuk mengetahui "apa", dan yang kedua adalah pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan untuk mengetahui bagaimana melakukan sesuatu atau pengetahuan *know-how* (Dalkir, 2011).

Dalam konteks budaya Indonesia, usaha untuk menangkap pengetahuan mengenai "apa" dari budaya Indonesia yang meliputi konsep, kategori ataupun asumsi suatu pengetahuan telah dilakukan oleh Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. Kategori pengetahuan yang dicoba untuk dikodekan terdiri dari alat musik, cerita rakyat, makanan, minuman, motif kain, musik dan lagu, naskah kuno dan prasasti, ornamen, pakaian tradisional, permainan tradisional, produk arsitektur, ritual, seni pertunjukan, senjata dan alat perang, tarian, dan tata cara pengobatan dan pemeliharaan kesehatan.

Situs tersebut telah berperan sangat baik dalam memberikan penjelasan tentang berbagai produk budaya di Indonesia. Namun demikian, guna mendorong inovasi, perlu dilakukan pengkodean terhadap pengetahuan yang bersifat prosedural. Sistem MP secara global bertujuan untuk mengekstrak dan mentransmisikan secara eksplisit pengetahuan prosedural, yaitu teknik pengetahuan inovatif yang telah diciptakan sebelumnya. Hal ini karena jenis pengetahuan ini lebih mendorong inovasi berikutnya dari suatu organisasi (Dalkir, 2011).

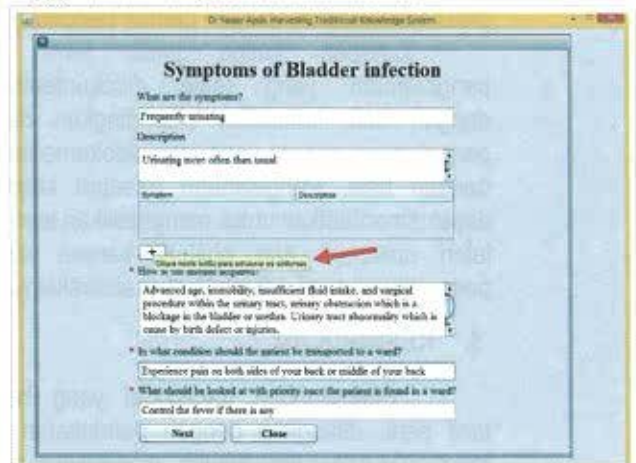
Pada contoh pengetahuan pengelolaan warung makan misalnya, pengetahuan *know-how* dari berbagai aspek pengelolaan warung makan tersebut dapat diubah menjadi kode tertentu seperti buku, video tutorial atau media pembelajaran lainnya. Aspek pengelolaan tersebut di antaranya seperti cara memasak, penentuan harga jual, pemilihan jenis makanan, lokasi usaha dan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu dalam pengelolaan warung makan legal yang telah terbukti sukses.

Contoh lain dari pengetahuan yang berasal dari tradisi budaya Indonesia yang penting dikodekan dalam bentuk pengetahuan prosedural adalah pengobatan tradisional. Di situs budaya-indonesia.org terdapat kategori tata cara pengobatan dan pemeliharaan kesehatan, tetapi pengetahuan yang terdapat di dalamnya lebih banyak mengenai deskripsi tentang apa manfaat berbagai tanaman dan buah daripada cara pengolahan dan kombinasi dengan bahan lain untuk memelihara kesehatan dan juga mengobati penyakit tertentu.

4.3 Menangkap pengetahuan teori

Pengetahuan teori adalah pengetahuan yang terstruktur yang berusaha untuk menghilangkan arbitrase dari suatu kode. Oleh karena itu, penggunaan kode pada dimensi teori terbatas pada kelompok tertentu. Pengetahuan teoritis adalah mengetahui esensi dari konsep (objek atau peristiwa). Hal tersebut berarti juga bahwa pengetahuan ini merelasikan konsep ini (pengetahuan yang ditangkap) dengan konsep lain. Pengetahuan ini menyediakan jawaban atas pertanyaan 'mengapa', dan tidak berarti bahwa pengetahuan teoritis menganggap dirinya sebagai pengetahuan yang paling benar, karena suatu argumen dapat menjadi valid bagi sebagian orang dan tidak valid bagi yang lainnya (Sjarbani, 2009).

Ayub, Kogeda dan Lall (2018) mencoba membuat sistem informasi yang bisa mengkodekan pengetahuan pengobatan tradisional di Mozambik dan kemudian membandingkannya dengan pengobatan tradisional lainnya yang ada di Mozambik dan juga di negara lain. Tujuan dari sistem ini adalah selain harus mampu menangkap pengetahuan *tacit* juga dapat digunakan oleh orang dengan kemampuan menggunakan komputer secara minimum.



Sumber: Ayub, Kogeda, dan Lall (2018)

Gambar 1. Antarmuka sistem pengumpulan pengetahuan tradisional

Pada praktiknya, walaupun sistem tersebut diklaim dapat menyederhanakan proses menangkap pengetahuan *tacit* khususnya pada pengobatan tradisional, masih banyak kesulitan yang muncul dari penggunaannya terutama pada isu kesesuaian antara sistem dan kenyataan sebenarnya. Dalkir (2011) menemukan bahwa memang TI (Teknologi Informasi) hanya merupakan bagian kecil dari sebuah manajemen pengetahuan yang sukses. Pendekatan yang tepat yang sesuai dengan jenis bisnis, budaya dan

bagaimana orang menyelesaikan masalah adalah bagian lain yang lebih besar.

Meskipun ditemukan beberapa aspek kekurangan yang perlu diperbaiki, sistem tersebut dianggap cukup mampu untuk menangkap pengetahuan tradisional di Mozambik. Penangkapan pengetahuan tersebut tidak hanya terbatas dalam usaha mengubah pengetahuan sensorik menjadi pengetahuan kode, tetapi juga menjadikannya pengetahuan teori yang terstruktur dengan membandingkan pengobatan tradisional yang ada di Mozambik dan juga beberapa pengobatan tradisional terkemuka dari negara lain.

Pada level sensorik, dalam menangkap pengetahuan dari individu, digunakan rekaman video, dan juga dibuat animasi untuk menangkap aspek yang lebih rinci. Mekanisme budidaya tumbuhan obat atau ritual dari pengobatan tradisional adalah contoh bagian dari pengobatan tradisional yang dapat ditangkap dengan rekaman video dan animasi.

Pada level pengetahuan yang dikodekan yang merupakan pengetahuan pada level definisi, aplikasi yang dikembangkan menangkap pengetahuan pengobatan tradisional menggunakan gambar berseri, video, animasi komputer dan juga catatan yang dilakukan selama proses wawancara dengan pemilik pengetahuan.

Tahapan ketiga pada level teori, pengetahuan yang telah didokumentasikan dengan baik kemudian dibandingkan dengan pengetahuan serupa yang juga didokumentasikan dengan baik. Pengetahuan tersebut kemudian dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan teori yang lebih universal dan abstrak karena kualitas pengetahuan teori adalah tingkat abstraksinya.

5. KESIMPULAN

Pengetahuan tradisional yang bersifat *tacit* perlu ditangkap dengan pendekatan yang tepat agar dapat mendukung mendukung proses inovasi dalam suatu organisasi. Pendekatan semiotika kognitif dapat digunakan untuk menangkap pengetahuan tradisional di Indonesia untuk dimanfaatkan dan dipelajari orang dari berbagai tingkatan. Perpustakaan dan pustakawan dapat berperan dalam proses manajemen pengetahuan secara keseluruhan bukan hanya dengan menyediakan infrastruktur penyimpanan dan temu kembali pengetahuan tersebut, tetapi juga dalam keseluruhan siklus manajemen pengetahuan termasuk di dalamnya proses menangkap pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, Nisa. (2016). Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi tentang

Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional. *Record and Library Journal*. Volume 2, Nomor 1, Januari – Juni 2016.

Ayub, Yasser I.R., Kogeda, Okuthe P., dan Lall, Manoj. (2018). Capturing *Tacit Knowledge*: a Case of Traditional Doctors in Mozambique. *South African Journal of Information Management*, Vol 20, No 1 (2018).

Barclay, Rebecca O., dan Murray, Philip C.(1997). *What is knowledge management?*. Tersedia pada http://www.providersedge.com/docs/km_articles/what_is_knowledge_management.pdf

Dalkir, Kimiz. (2011). *Knowledge management in theory and practice*. 2nd ed. Cambridge, MA : MIT Press.

Daulay, Z. (2011). *Pengetahuan tradisional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jangawa, M.(2007). *Challenges and opportunities in the protection and preservation of indigenous knowledge in Africa*. tersedia pada <http://www.i-r-i-e.net/inhalt/007/38-msuya.pdf>

Kingston, John K.C., (2012). *Tacit Knowledge : Capture, Sharing, and Unwritten Assumptions*. *Journal of Knowledge Management Practice* Vol. 13, No. 3 <http://www.tlinc.com/articl310.htm>

Polanyi, Michael. (1966). *The Tacit Dimension: with a new foreword by amartya Sen*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Purnama, R., dan Susetyo-Salim, T.A.(2017). Using cognitive-semiotic model for capturing *tacit* knowledge: Case study of Indonesian traditional massage. *Medwell Journals* 2, 15–19.

Sjarbani, Larissa. (2009). *The Knowledge Dynamics of Organizational Innovation: Understanding the Implementation of decision support for planners*. Thesis. Groningen: University of Groningen.

Travicia, Bob. (2013). *Conceptualizing Knowledge Culture*. *Online Journal of Applied Knowledge Management*. Volume 1, Issue 2, 2013